

sekiranya terjadi luka atau hal lain di set. Kemudian, produksi juga menyiapkan alat-alat untuk menanggulangi api seperti *fire extinguisher* dan yang terakhir harus adanya *safety signs* jika ada tempat-tempat yang berbahaya. Tim produksi juga harus menyiapkan *basic safety policy* yang bisa dibaca oleh semua kru tentang produksi film atau iklan tersebut, agar kru terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Menurut Rea & Irving (2025), produser harus selalu memastikan saat melakukan proses produksi di sebuah lokasi, interior, atau exterior, semua langkah produksi dilakukan di lingkungan yang aman dan terlindungi. Karena jika tidak dilakukan dengan baik akan banyak terjadi kecelakaan, kehilangan barang, kerusakan alat atau lokasi dan banyak musibah lainnya. Produser harus memastikan bahwa pakaian lengkap harus selalu digunakan setiap saat. Kemudian, segala peralatan dan barang pribadi tidak boleh ditaruh sembarangan.

Menurut Honthamer (2010), walaupun dengan adanya *safety guidelines* dan kode etik di lokasi, tetap perlu adanya usaha lebih untuk lebih waspada, teliti, dan menyeluruh. Meskipun, dengan menerapkan hal-hal diatas dapat mengurangi resiko dari hal-hal yang tidak diinginkan. Perlu diingat bahwa tidak ada rumah produksi yang sepenuhnya bebas dari kesalahan. Oleh karena itu, kita tetap harus waspada dan berusaha yang terbaik agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. Deskripsi Karya

Dalam produksi film ini, penulis diberi kesempatan untuk menjadi produser. Film “Derita Penunggu Rumah” menceritakan tentang sebuah hantu bernama Nina yang ingin menyampaikan pesan terakhirnya kepada adiknya melalui grup konten kreator. Dalam usahanya, Nina dibuat percaya bahwa mereka benar-benar bisa melihat mereka. Tetapi, semua itu hanya tipuan belaka. Film “Derita Penunggu Rumah” bergenre *comedy-horror* dan bertemakan rasa percaya. Film ini berdurasi sebelas menit dengan aspek rasio 16:9, resolusi 1080p (FHD). Film “Derita

Penunggu Rumah” menggunakan Bahasa Indonesia namun akan ada subtitle dalam Bahasa Inggris dalam format srt.

3.2. Konsep Karya

Film “Derita Penunggu Rumah” adalah film *live action* karya Studio Ngakak Ngebut. Film ini merupakan tugas sebagai syarat kelulusan dari Universitas Multimedia Nusantara. Film ini dikemas dalam bentuk film pendek dan bercerita tentang Nina, sebuah hantu yang berusaha untuk menyampaikan pesan terakhirnya kepada adiknya agar dia bisa lanjut ke dunia akhirat.

Dalam pembuatan film ini, penulis berperan sebagai produser. Penulis berfokus pada pengurusan produksi dan lokasi, karena cerita dari film “Derita Penunggu Rumah” sangat bergantung kepada lokasi maka perihal tersebut diatur langsung oleh penulis. Penulis selaku produser menyusun rencana K3 untuk mencegah adanya resiko yang menjadi kenyataan. Penulis mengidentifikasi lokasi menjadi resiko karena jaraknya yang cukup jauh dan jalanan yang berbahaya jika tidak berhati-hati terutama di malam hari. Sedangkan untuk set, penulis mengidentifikasi bahwa set dapat menjadi resiko karena banyaknya *props* yang berbahaya. Seperti kaca atau beling berserakan yang berbahaya bagi kru atau aktor yang bekerja. Rencana K3 penulis digunakan untuk menanggulangi resiko-resiko agar tidak terjadi.

3.3. Tahapan Kerja

Berikut merupakan tahapan kerja produser dalam membuat prosedur keamanan pada produksi film “Derita Penunggu Rumah”:

3.3.1. Tahapan Pra-Produksi

1. Breakdown Script

Penulis bersama tim melakukan *breakdown script* terlebih dahulu untuk mengidentifikasi keperluan produksi. Fungsi mengidentifikasi adalah agar penulis bisa mengetahui secara rinci adegan atau keperluan mana saja yang membutuhkan

perhatian khusus di bidang keamanan. Lokasi merupakan poin utama yang diidentifikasi oleh penulis yang membutuhkan perhatian khusus. Penulis harus mencari rumah yang terbengkalai atau cukup berumur hingga bisa disesuaikan dengan cerita.

2. *Hunting*

Penulis kemudian melakukan proses *Hunting* bersama dengan tim produksi dan sutradara. Rumah yang dibutuhkan adalah rumah terbengkalai sehingga cukup sulit untuk mencarinya. Produksi film di rumah terbengkalai membutuhkan perhatian ekstra karena lokasi tersebut berpotensi mengandung bahaya. Oleh karena itu, penulis harus melakukan inspeksi penuh dan menentukan rumah mana yang aman untuk produksi.

3. Mengidentifikasi Letak Resiko

Proses identifikasi resiko dilakukan setelah penulis memastikan lokasi produksi. Penulis mengidentifikasi beberapa resiko yang dapat terjadi dalam lokasi tersebut. Resiko pertama dimulai saat penentuan konsep, set yang dibutuhkan adalah rumah terbengkalai sehingga membutuhkan tempat yang lumayan hancur, banyak puing–puing, dan kotor. Resiko yang kedua adalah jarak ke lokasi yang lumayan jauh, karena lokasi yang dipilih berada di puncak. Penulis membutuhkan rencana yang matang agar perjalanan yang jauh tersebut tidak akan membahayakan kru. Sedangkan resiko yang ketiga, jam syuting yang tidak sehat, hal ini dikarenakan jumlah *shot* yang cukup banyak dengan waktu yang terbatas, tim penulis membutuhkan rencana agar dapat menyelesaikan proses produksi dengan waktu yang aman.

4. Tindakan pencegahan pada saat Pra-produksi.

Penulis mengambil beberapa tindakan untuk menanggulangi resiko–resiko yang teridentifikasi. Untuk menanggulangi resiko pertama, penulis membawa tim ke lokasi dan membahas konsep secara matang dan bagaimana cara memvisualisasikannya dengan aman. Untuk resiko kedua, penulis mengadakan *Pre-*

Production Meeting (PPM) bersama dengan tim produksi untuk merundingkan cara terbaik membawa kru banyak ke tempat yang jauh. Sedangkan resiko yang ketiga, penulis melakukan PPM bersama dengan asisten sutradara dan *Head-of-Department* (HoD) lainnya agar bisa merencanakan jam produksi yang aman untuk semua.

3.3.2. Tahapan Produksi

Sebelum proses produksi dimulai, penulis mengingatkan lagi *do's and don't's* di set. Setelah itu melakukan doa agar proses produksi dapat berjalan dengan lancar. Penulis juga mengingatkan lagi kepada tim penyutradaraan untuk membatasi rasio pengambilan gambar agar proses produksi tidak memakan banyak waktu per-shotnya. Selain itu, penulis juga menerapkan beberapa kebijakan di set berkaitan dengan set yang sudah dibuat.

Karena set mengandung banyak props yang dapat melukai jika tidak berhati-hati, penulis menerapkan beberapa aturan. Semua kru diwajibkan menggunakan sepatu dan sarung tangan agar tidak terluka jika terkena pecahan kaca atau paku yang bertebaran. Selain itu, ada scene yang menjadi prioritas dalam rencana K3, yaitu *scene* 24. Adegan ini melibatkan aksi-aksi berisiko tinggi yang dapat membahayakan aktor. Oleh karena itu, sebelum pengambilan adegan ini, tim *art* melakukan *clear set* agar aktor/aktris dapat melakukan *act* tanpa memikirkan *props* yang berbahaya tersebut.

4. ANALISIS

4.1. HASIL KARYA

Pada bab ini, penulis selaku produser membuat strategi keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) agar produksi film pendek “Derita Penunggu Rumah” dapat berjalan dengan lancar. Penerapan teori ini berada di beberapa situasi yang sudah diidentifikasi oleh penulis. Faktor-faktor tersebut dimulai dari perjalanan menuju lokasi syuting, saat tim *art/lighting* melakukan *pre-set*, pada saat syuting terutama